

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Model

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah. (Mahmud Achmad, 2008: 1).

Kata "model" diturunkan dari bahasa latin mold (cetakan) atau pettern (pola). Menurut Mahmud Achmad (2008: 2) bahwa bentuk model secara umum ada empat, yaitu model sistem, model mental, model verbal, dan model matematika.

Model sistem adalah alat yang kita gunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang sistem tanpa melakukan percobaan. Sebagai contoh sebuah model dari perilaku seseorang untuk mengatakan bahwa dia orang "baik". Model ini membantu kita untuk menjawab pertanyaan bagaimana dia akan bereaksi apabila kita bertanya padanya.

Model mental adalah model-model untuk sistem teknik yang berdasarkan pada pengalaman dan perasaan. Sebagai contoh bagaimana mengendarai sebuah mobil merupakan sebagian dari pengembangan mental model dari sifatsifat mengemudi mobil.

Model verbal adalah sebuah model perilaku sistem pada kondisi yang berbeda dideskripsikan dengan kata-kata. Sebagai contoh apabila suku bank naik, maka tingkat pengangguran akan naik.

Sedangkan yang dimaksud dengan model matematika yaitu dimana kita menghubungkan antara besaran (jarak, arus, aliran pengangguran dan lain

sebagainya) yang dapat kita amati pada sistem, dideskripsikan sebagai hubungan matematikal dalam model. Sebagai contoh, kebanyakan hukum-hukum alam adalah model matematika, seperti sistem masa titik hukum Newton dari gerakan memberikan hubungan antara gaya dan kecepatan. Untuk sistem resistor, hukum Ohm mendeskripsikan hubungan antara arus dan tegangan.

Tujuan dari studi pemodelan adalah menentukan informasi- informasi yang dianggap penting untuk dikumpulkan, sehingga tidak ada model yang unik. Satu sistem dapat memiliki berbagai model, bergantung pada sudut pandang dan kepentingan pembuat model.

Pemodelan sistem merupakan kumpulan aktivitas dalam pembuatan model dimana model merupakan perwakilan atau abstraksi dari sebuah obyek atau situasi aktual suatu penyederhanaan dari suatu realitas yang kompleks. Tabel 2.1 berikut memberikan gambaran jenis model, karakteristik dasar mereka dan bentuk akhir dari model.

Tabel 2.1 Klasifikasi Model

Jenis Klasifikasi	Kriteria model
Mekanistik	Berdasarkan mekanisme/fenomena yang mendasari.
Empiris	Berdasarkan data input-output, percobaan atau Eksperimen.
Stochastic	Berisi elemen model yang probabilistic di alam.
Deterministik	Berdasarkan analisis sebab-akibat.
Lump parameter	Variabel terikat bukan merupakan fungsi dari posisi spasial.
Variabel parameter	Distributed terikat adalah fungsi dari posisi spasial.
Linear	Prinsip Superposisi Linear berlaku
Non-linear	Prinsip Superposisi nonlinear tidak berlaku variabel dependen.
Kontinyu	Didefinisikan lebih berkelanjutan ruang-waktu
Diskrit	Didefinisikan untuk nilai- nilai diskrit waktu dan/atau ruang.
Hybrid	Mengandung perilaku kontinyu dan diskrit

Jenis klasifikasi model hipotetik dalam penelitian ini lebih mendekati pada model empiris, dimana model hipotetik yang dirumuskan berdasarkan data-data dan saran-saran atau masukan dari kondisi objektif yang ada di lapangan yakni perpustakaan SLB.

B. Layanan Perpustakaan Sekolah

Dalam UU No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 20 mengatakan bahwa “salah satu jenis perpustakaan adalah perpustakaan sekolah/madrasah”. Selanjutnya pada pasal 23 di katakan “Setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan”.

Menurut Memans dan Lamang (2008:6) Tujuan dan fungsi layanan perpustakaan sekolah adalah menyajikan informasi guna kepentingan pelaksanaan proses belajar mengajar dan rekreasi bagi siswa-siswi, dengan menggunakan bahan pustaka yang ada di perpustakaan tersebut. Kegiatan layanan di perpustakaan sekolah meliputi, peminjaman buku-buku, melayani kebutuhan pelajar dalam kelas, menyediakan sumber informasi bagi murid dan guru serta tenaga administrasi sekolah, membimbing siswa untuk mahir dalam mencari informasi secara mandiri.

Pendidikan selalu berkembang dan berubah. Dari pendekatan mengajar secara tradisional ke arah aspek modern yang melibatkan sistem multimedia dan komunikasi elektronik. Pencarian jawaban yang tepat sekarang ini tidak cukup dari satu sumber saja. Begitu juga keseimbangan antara *content* dan *process* dalam ruang lingkup filsafat pendidikan. Yang dimaksud *content* adalah *text book* (bahan ajar) dan *examination* (ujian), belajar dalam pembelajaran (*teaching*).

Landasan filosofis pendidikan juga berubah dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Peserta didik lebih banyak terlibat dalam pembelajaran dan guru bertindak sebagai fasilitator. Dari pembelajaran berdasarkan bahan ajar menjadi pembelajaran berdasarkan sumber belajar (from

text book based learning to resource based learning) Dari penilaian sumatif produk menjadi penilaian formatif proses (From summative assessment of products to formative assessment of process).

Maka peran perpustakaan sekolah akan menjadi signifikan dalam pembelajaran di sekolah khususnya sistem belajar mengajar. Selanjutnya akan terimbas perubahan perpustakaan dari hanya berperan sebagai layanan penunjang (*supportive service*) menjadi mitra proses pembelajaran yang aktif. Dan juga perpustakaan berubah dari penyedia informasi tercetak menjadi koleksi multimedia dinamis yang menyediakan informasi lengkap yang berhubungan kegiatan kurikulum.

Menurut tim dari MarkPlus Institute dalam bukunya tentang Meningkatkan Performansi Perpustakaan, mengatakan perpustakaan sekolah haruslah menjadi tempat belajar dan bertukar pikiran. Didukung oleh suasana yang nyaman, tidak terkotak-kota, tetapi dengan suasana yang lebih lepas, santai dimana-mana, dengan ruangan silent maupun interaksi. Selanjutnya dikatakan “kalo di Sidney, perpustakaan sangat berguna buat pelajar, tidak cuma yang di sekolah-sekolahnya, tetapi yang di sediakan di daerah-daerah dari pemerintahnya, mungkin di Indonesia harus mulai dari perpustakaan sekolah, anak-anak tidak harus beli buku tapi bisa pinjem buku dari perpustakaan sekolah, tugas juga cari bahan dari buku-buku di perpustakaan sekolah, dan yang penting dari perpustakaan itu adalah bersih, rapih dan terang (tidak remang-remang), termasuk pemilihan furniture nya. Yang kedua bukunya lengkap dan update, sambil ada musik yang tenang tapi volumenya kecil, maka peserta didik akan senang untuk duduk disana selama berjam-jam.

Yusuf dan Pawit M (1995:12) menerangkan tujuan dan fungsi layanan perpustakaan sekolah adalah menyajikan informasi guna kepentingan pelaksanaan proses belajar mengajar dan rekreasi bagi peserta didik, dengan menggunakan bahan pustaka yang ada di perpustakaan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Kegiatan layanan di perpustakaan sekolah

meliputi, peminjaman buku-buku, melayani kebutuhan peserta didik dalam kelas, menyediakan sumber informasi bagi murid dan guru serta tenaga administrasi sekolah, membimbing siswa untuk mahir dalam mencari informasi secara mandiri.

Sedangkan dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0103/O/1981, tanggal 11 Maret 1981, membagi beberapa fungsi perpustakaan sekolah sebagai berikut:

1. Sebagai Pusat kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan seperti tercantum dalam kurikulum sekolah;
2. Pusat penelitian sederhana yang memungkinkan para siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya;
3. Pusat membaca buku-buku yang bersifat rekreatif dan mengisi waktu luang (Buku-buku hiburan).

Dari beberapa pendapat tentang fungsi dan tujuan perpustakaan sekolah tersebut di atas, ada salah satu fungsi yang sangat menarik dan perlu dikembangkan adalah sebagai fungsi sumber informasi. Fungsi ini memiliki multifungsi karena dapat dijadikan sebagai sarana belajar untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah bagi peserta didik dan juga dapat berfungsi menambah wawasan dan mewujudkan kreativitas, bakat yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan prakarya sederhana bagi diri pribadi yang mandiri kelak.

Layanan perpustakaan sekolah merupakan salah satu kegiatan teknis yang pada pelaksanaannya perlu adanya perencanaan dalam penyelenggaraannya. Layanan perpustakaan sekolah akan berjalan dengan baik apabila akses layanan digunakan tepat dan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya yaitu peserta didik, guru dan orangtua.

Ada tiga jenis akses dalam layanan perpustakaan, yakni akses layanan terbuka (*Open Access*), akses layanan tertutup (*Close Access*), dan akses layanan campuran (Memans dan Lamang, 2008:17). Ketiga akses layanan ini ada hubungannya dengan cara bagaimana perpustakaan sekolah memberikan

kesempatan kepada pembacanya untuk menemukan bahan pustaka yang dibutuhkannya dalam mencari informasi. Masing-masing akses tersebut mempunyai kelebihan dan kelemahannya, dan berbeda dalam pelaksanaannya.

1. Akses layanan terbuka (Open Acces)

Akses layanan ini memberikan kebebasan kepada pengguna untuk menemukan dan mencari bahan pustaka yang diperlukan. Pengguna diizinkan langsung ke ruang koleksi perpustakaan, memilih dan mengambil bahan pustaka yang diinginkan. Tujuan akses layanan terbuka adalah memberikan kesempatan kepada pengguna untuk mendapatkan koleksi seluas-luasnya, tidak hanya sekedar membaca-baca di rak, tetapi juga mengetahui berbagai alternatif dari pilihan koleksi yang ada di rak, yang kira-kira dapat mendukung penelitiannya. Akses layanan terbuka biasanya diterapkan untuk layanan di perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan perguruan tinggi. Ada beberapa **kelebihan** yang dapat diambil, apabila perpustakaan sekolah menggunakan akses layanan terbuka, antara lain adalah :

- a. Pengguna bebas memilih bahan pustaka di rak.
- b. Pengguna tidak harus menggunakan katalog
- c. Pengguna dapat mengganti bahan pustaka yang isinya mirip, jika bahan pustaka yang dicari tidak ada.
- d. Pengguna dapat membandingkan isi bahan pustaka dengan judul yang dicarinya.
- e. Bahan pustaka lebih bermanfaat dan didayagunakan
- f. Menghemat tenaga pustakawan.

Selain kelebihan tersebut, akses layanan terbuka juga memiliki beberapa **kelemahan** antara lain adalah:

- a. Pengguna cenderung mengembalikan bahan pustaka seenaknya, sehingga mengacaukan dalam penyusunan bahan pustaka di rak.
- b. Lebih besar kemungkinan kehilangan bahan pustaka.

- c. Tidak semua pengguna paham benar dalam mencari bahan pustaka di rak apalagi jika koleksinya sudah banyak.
- d. Bahan pustaka lebih cepat rusak.
- e. Terjadi perubahan susunan bahan pustaka di rak, sehingga perlu membenahan terus menerus.

2. Akses layanan tertutup (Close Access)

Pada akses layanan koleksi tertutup, berarti pengguna tidak boleh langsung mengambil bahan pustaka di rak, tetapi petugas perpustakaan yang akan mengambil. Dengan menggunakan akses ini petugas akan lebih sibuk karena harus mencari bahan pustaka di rak, terutama pada jam-jam sibuk pada saat banyak pengguna yang memerlukan bahan pustaka. Tujuan akses layanan ini adalah memberikan layanan secara terbatas kepada pengguna, sehingga pengguna tidak dapat mencari bahan pustaka yang dibutuhkannya di rak, tetapi akan dilayani oleh petugas. Oleh karena itu, pengguna harus mencari nomor panggil bahan pustaka melalui katalog yang disediakan.

Kelebihan dengan menggunakan akses layanan tertutup adalah sebagai berikut:

- a. Bahan pustaka tersusun rapi di rak, karena hanya petugas yang mengambil.
- b. Kemungkinan kehilangan bahan pustaka sangat kecil.
- c. Bahan pustaka tidak cepat rusak
- d. Penempatan kembali bahan pustaka yang telah digunakan ke rak lebih cepat
- e. Pengawasan dapat dilakukan secara longgar.
- f. Proses temu kembali lebih efektif.

Adapun **kekurangan** dengan menggunakan akses layanan tertutup adalah sebagai berikut:

- a. Pengguna tidak bebas dan kurang puas dalam menemukan bahan pustaka.
- b. Bahan pustaka yang didapat kadang-kadang tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna.
- c. Katalog cepat rusak.

- d. Tidak semua pengguna paham dalam menggunakan tehnik mencari bahan pustaka melalui katalog.
- e. Tidak semua koleksi dimanfaatkan dan didayagunakan oleh pengguna.
- f. Perpustakaan lebih sibuk.

3. Akses layanan campuran (Mixed Access)

Pada akses layanan campuran perpustakaan dapat menerapkan dua sistem pelayanan sekaligus, yaitu layanan terbuka dan layanan tertutup. Perpustakaan yang menggunakan sistem layanan campuran biasanya memberikan layanan secara tertutup untuk koleksi skripsi, koleksi referens, deposit, atau tesis, sedangkan untuk koleksi lainnya menggunakan akses layanan terbuka.

Sistem layanan campuran ini biasanya diterapkan di perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah.

Kelebihan akses layanan campuran adalah sebagai berikut:

- a. Pengguna dapat langsung menggunakan koleksi referens dan koleksi umum secara bersamaan.
- b. Tidak memerlukan ruang baca khusus koleksi referens.
- c. Menghemat tenaga layanan.

Adapun **kelemahan** akses layanan campuran adalah sebagai berikut :

- a. Petugas sulit mengontrol pengguna yang menggunakan koleksi referens dan koleksi umum sekaligus.
- b. Ruang koleksi referens dan koleksi umum menjadi satu.
- c. Perlu pengawasan yang lebih ketat.

Sedangkan jenis-jenis layanan perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

1. Layanan sirkulasi bahan pustaka

Kegiatan pada layanan sirkulasi merupakan ujung tombak jasa perpustakaan sekolah, karena pada bagian sirkulasi pertama kali harus berhubungan dengan masalah administrasi peminjaman bahan pustaka. Kegiatan peminjaman ini sering dikenal dengan istilah sirkulasi. Bagian sirkulasi berkaitan dengan

masalah peredaran koleksi yang dimiliki perpustakaan sekolah. Tujuan layanan sirkulasi adalah memperlancar dan mempermudah proses peminjaman bahan pustaka untuk dibawa pulang oleh pengguna yakni peserta didik, guru dan orangtua.

2. Bimbingan pembaca

Bimbingan pembaca merupakan bimbingan, petunjuk atau panduan serta contoh-contoh kepada pengguna jasa perpustakaan tentang cara-cara membaca yang baik, cepat, dan benar dengan menggunakan koleksi dan peralatan perpustakaan sekolah. Tujuan bimbingan pembaca adalah menemukan buku yang cocok bagi pembaca untuk kepentingan pendidikan, pengembangan diri, hiburan, dan lain sebagainya.

3. Program layanan informasi

a. Jam perpustakaan (Library Hour)

Program ini cocok untuk perpustakaan sekolah, yaitu dengan cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan penelitian sederhana atau praktikum tentang berbagai jenis subjek yang berhubungan dengan kurikulum sekolah. Semua kegiatan tersebut harus dilakukan di perpustakaan sekolah. Program ini dapat dilakukan setiap minggu dengan cara bergiliran untuk setiap mata pelajaran.

b. Jam bercerita (Story Hour)

Program ini merupakan kegiatan layanan untuk anak-anak, baik diperpustakaan umum maupun di perpustakaan sekolah. Layanan ini bermaksud memperkenalkan buku atau bahan bacaan lainnya yang ada di perpustakaan melalui cerita. Sumber cerita diambil dari buku yang ada di perpustakaan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin tiap minggu dan cerita yang diambil harus bervariasi.

4. Layanan audio visual

Layanan ini menyediakan sarana pandang dengar atau bahan khusus yang sering disebut juga bahan non buku (non books material). Kehadiran koleksi ini untuk memperkaya bahan pustaka dan memungkinkan perpustakaan

memberikan layanan yang lebih beragam kepada pengguna perpustakaan sekolah. Koleksi ini menyajikan materi berupa rekaman suara, gambar hidup dan rekaman video, CD, DVD, bahan grafika (foto dan slide), bahan kartografi, mikro form, (mikro film, dan mikro fich) dan Sarana televisi dan DVD Player lainnya.

5. Layanan internet

Berdasarkan kemajuan teknologi komunikasi dan teknologi informasi yang begitu cepat perkembangannya dan ledakan informasi yang mengglobal sehingga sulit dibendung, maka peran dan kehadiran layanan internet di sekolah-sekolah sangat dibutuhkan sebagai sarana penelusuran informasi cepat dan interaktif.

6. Layanan silang layan

Perpustakaan sekolah yang satu memberikan jasa referens atas pertanyaan yang berasal dari perpustakaan sekolah yang lain. Pinjam antar perpustakaan sekolah berarti perpustakaan sekolah yang satu meminjam bahan pustaka yang tidak dimiliki ke perpustakaan sekolah lain yang memiliki bahan pustaka yang diperlukan pengguna. Sistem dan cara seperti ini dapat dilakukan dengan bekerjasama Perpustakaan Keliling, Mobil Pintar, Taman Bacaan lainnya yang ada di wilayah masing-masing.

7. Layanan terpusat perpustakaan sekolah

Perpustakaan yang dikelola oleh beberapa sekolah yang berada dalam satu lingkungan sekolah yang tidak terlalu berjauhan lokasi antar sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Dengan demikian perpustakaan tersebut diharapkan dapat melayani semua jenis sekolah yang berlokasi di sekitar perpustakaan. Jadi hanya ada satu perpustakaan untuk melayani beberapa sekolah.

Tidak akan jauh berbeda dengan perpustakaan sekolah, perpustakaan SLB, dapat menerapkan salah satu akses layanan perpustakaan sekolah dan beberapa jenis layanan perpustakaan sekolah. Yang menjadi prioritas layanan perpustakaan di SLB yaitu mengadaptasikan jenis layanan terutama bahan-bahan

pustakanya yang dapat dengan mudah digunakan atau diakses oleh peserta didik di SLB dengan berbagai hambatan yang dimilikinya, antara lain bahan pustaka dengan tulisan braille untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan, bahan pustaka yang menggunakan gambar dalam menjelaskan isi bahan pustakanya, yang diperuntukkan bagi anak tunarungu maupun tunagrahita, atau yang lainnya. Yang pasti layanan perpustakaan SLB mempunyai layanan khas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penggunaannya yaitu anak berkebutuhan khusus (abk) dalam mendukung proses pembelajaran baginya.

C. Perpustakaan SLB

Keberadaan perpustakaan SLB di atur berdasarkan Permendiknas No 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dijelaskan bahwa perpustakaan adalah “ruang untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka”. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik, guru dan orangtua peserta didik memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati dan mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Luas minimum ruang perpustakaan adalah 30 m². Lebar minimum ruang perpustakaan adalah 5 m. Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku. Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai. Ruang perpustakaan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2

Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Perpustakaan

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Buku		
1.1	Buku teks pelajaran	1 eksemplar/mata pelajaran/peserta didik, ditambah	Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur

		2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah	atau Bupati/Walikota. Jenis terbitan disesuaikan dengan kondisi ketunaan peserta didik. Untuk tunanetra disediakan buku Braille, cetak awas diperbesar dan <i>audiobook</i> .
1.2	Buku panduan pendidik	1 eksemplar/mata pelajaran/guru mata pelajaran bersangkutan, ditambah 1 eksemplar/mata pelajaran/sekolah	
1.3	Buku pengayaan	840 judul/sekolah	Untuk SDLB terdiri dari 60% non-fiksi dan 40% fiksi. Untuk SMPLB dan SMALB terdiri dari 65% non-fiksi dan 35% fiksi. Jenis terbitan disesuaikan dengan kondisi ketunaan peserta didik. Untuk tunanetra disediakan buku braille, cetak awas diperbesar dan <i>audiobook</i> .
1.4	Buku referensi	10 judul/sekolah untuk SDLB 20 judul/sekolah untuk SMPLB 30 judul/sekolah untuk SMALB	Sekurang-kurangnya meliputi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus bahasa Inggris, ensiklopedi, buku statistik daerah, buku telepon, kitab undang-undang dan peraturan, dan kitab suci. Untuk tunarungu meliputi Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Jenis terbitan disesuaikan dengan kondisi ketunaan peserta didik. Untuk tunanetra disediakan buku braille, cetak awas diperbesar dan <i>audiobook</i> .
1.5	Sumber belajar lain	10 judul/sekolah untuk SDLB 20 judul/sekolah untuk SMPLB 30 judul/sekolah untuk SMALB	Sekurang-kurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, gambar pahlawan nasional, CD pembelajaran, dan alat peraga matematika. Jenis terbitan disesuaikan dengan

			kondisi ketunaan peserta didik. Untuk tunanetra disediakan buku braille, cetak awas diperbesar dan <i>audiobook</i> .
2	Perabot		
2.1	Rak buku	1 set/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi dengan baik. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah.
2.2	Rak majalah	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi majalah. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi majalah dengan mudah.
2.3	Rak surat kabar	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi surat kabar. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi surat kabar dengan mudah.
2.4	Meja baca	10 buah/sekolah	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
2.5	Kursi baca	10 buah/sekolah	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
2.6	Kursi kerja	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
2.7	Meja kerja/ sirkulasi	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.

2.8	Lemari katalog	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Cukup untuk menyimpan kartu-kartu katalog. Lemari katalog dapat diganti dengan meja untuk menempatkan katalog.
2.9	Lemari	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan untuk pengelolaan perpustakaan. Dapat dikunci.
2.10	Papan pengumuman	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 1 m ² .
2.11	Meja multimedia	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan multimedia.
3	Media Pendidikan		
3.1	Peralatan multimedia	1 set/sekolah	Sekurang-kurangnya terdiri dari 1 set komputer (CPU, monitor minimum 15 inci, printer), TV, radio, dan pemutar VCD/DVD. Khusus untuk SDLB-A, SMPLB-A, dan SMALB-A komputer dilengkapi dengan perangkat lunak screen reader, screen review, atau text-to-speech, serta printer braille.
4	Peralatan Pendidikan		
4.1	Papan braille	6 buah/sekolah	
4.2	Braille kit	2 buah/sekolah	Khusus untuk tunanetra
4.3	Reglet dan pena	10 set/sekolah	Terbuat dari besi stainless atau plastik dengan sel 4-6 baris dan 27-30 kolom
4.4	Peta timbul	1 buah/sekolah	Khusus untuk tunanetra
4.5	Abacus	6 buah/sekolah	Khusus untuk tunanetra
4.6	Magnifier lens set	2 buah/sekolah	Khusus untuk tunanetra

4.7	Sistem Simbol Braille Indonesia	2 buah/sekolah	Khusus untuk tunanetra
4.8	Papan geometri	6 buah/sekolah	Khusus untuk tunanetra
4.9	Globe timbul	1 buah/sekolah	Khusus untuk tunanetra
5	Perlengkapan Lain		
5.1	Buku inventaris	1 buah/sekolah	
5.2	Kotak kontak	1 buah/ruang	
5.3	Jam dinding	1 buah/ruang	
5.4	Tempat sampah	1 buah/ruang	

Dijelaskan pula dalam permendiknas tersebut yang dimaksud dengan jenis-jenis sarana tersebut di atas,yaitu sebagai berikut:

1. Peralatan pendidikan adalah sarana yang secara langsung digunakan untuk pembelajaran.
2. Media pendidikan adalah peralatan yang digunakan untuk membantu komunikasi dalam pembelajaran.
3. Buku adalah karya tulis yang diterbitkan sebagai sumber belajar.
4. Buku teks pelajaran adalah buku pelajaran yang menjadi pegangan peserta didik dan guru untuk setiap mata pelajaran.
5. Buku pengayaan adalah buku untuk memperkaya pengetahuan peserta didik dan guru.
6. Buku referensi adalah rujukan untuk mencari informasi atau data tertentu
7. Sumber belajar lainnya adalah sumber informasi dalam bentuk selain buku meliputi jurnal, majalah, surat kabar, poster, situs (*website*), dan *compact disk*.
8. Teknologi informasi dan komunikasi adalah satuan perangkat keras dan lunak yang berkaitan dengan akses dan pengelolaan informasi dan komunikasi.

Perpustakaan SLB harus aktif mencari cara untuk memodifikasi akses layanan dan jenis-jenis layanan perpustakaan sehingga dapat diadaptasikan dengan hambatan-hambatan yang dimiliki penggunanya dan dapat memenuhi kebutuhan penggunanya terhadap akses layanannya. Menurut Arif Nurochman (2012:10) mengatakan “perpustakaan sekolah bertujuan untuk menjadi tempat yang hangat dan ramah untuk semua keluarga, dan aksesibilitas untuk semua adalah prioritas”. Hal ini juga berlaku bagi perpustakaan SLB, bahkan merupakan ciri khas dari perpustakaan SLB.

Perpustakaan SLB dalam menjalankan fungsi sumber informasi, karena fungsi ini memiliki multifungsi maka perpustakaan SLB harus dapat membantu peserta didik selain menyelesaikan tugas-tugas sekolah, juga harus dapat menambah wawasan, dan menciptakan kegiatan-kegiatan praktek yang berorientasi pada bidang-bidang pekerjaan yang dapat dikuasai serta keterampilan yang dapat dilakukan oleh peserta didik di SLB seperti bidang pertukangan, pertanian, pelayanan jasa dan lain-lain yang sesuai dengan bakat dan minatnya dan berguna untuk masa depan dan kemandirian hidup peserta didik di SLB.

Layanan perpustakaan SLB haruslah mempunyai ciri khas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penggunanya yaitu terutama peserta didiknya baik dari akses layanannya dan jenis-jenis layanannya. Hal yang paling utama adalah perpustakaan SLB harus mampu menyediakan bahan pustaka atau buku-buku yang sesuai dengan kemampuan peserta didik di SLB, seperti buku braille untuk tunanetra, buku dengan tulisan besar untuk yang low vision, buku dengan gambar-gambar untuk mengkonkritnya isi buku untuk tunarungu dan tunagrahita, dan sebagainya. Selain itu fasilitas penunjang layanan perpustakaan SLB harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan kebutuhannya, seperti memperhatikan peserta didik yang menggunakan kursi roda sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses layanan perpustakaan SLB.

D. Anak Berkebutuhan Khusus dan Layanan Perpustakaan

Dalam pernyataan Salamanca (2004) menyebutkan bahwa setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan anak tersebut ada yang sedemikian rupa sehingga memerlukan kebutuhan khusus dalam kehidupannya. Istilah anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kesadaran masyarakat dan budaya masyarakat dalam menyikapi berbagai tantangan kehidupan pada era globalisasi. Istilah anak berkebutuhan khusus mulai muncul bersamaan dengan perubahan paradigma baru pendidikan yaitu dalam pendidikan inklusif. Istilah anak berkebutuhan khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah anak cacat/anak luar biasa/anak berkelainan. Konsepnya lebih luas dan positif serta ada kaitannya dengan pendidikan.

Secara garis besar anak berkebutuhan khusus terdiri dari anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer). Anak berkebutuhan khusus yang permanen adalah akibat dari kecacatan atau kelainan tertentu, misalnya anak yang memiliki gangguan penglihatan (*visual impairment*) akan membutuhkan huruf yang diperbesar, atau huruf Braille yang menjadi kebutuhan khususnya. Anak yang memiliki gangguan pendengaran (*hearing impairment*) akan membutuhkan keterarahwajahan ketika berkomunikasi dengan orang lain, yaitu dengan cara melihat gerak bibir (*lip reading*) lawan bicaranya. Bagi anak yang memiliki gangguan pendengaran lainnya ada yang memerlukan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Anak yang memiliki hambatan intelektual, perlu mengkonkritkan hal-hal yang perlu mereka pahami. Anak dengan hambatan motorik, hambatan sosial, dan yang lainnya, memerlukan strategi tertentu yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Anak berkebutuhan khusus baik yang permanen maupun yang temporer memiliki hambatan belajar tergantung penyebab dan kondisinya. Hambatan belajar yang dimiliki berbeda setiap anak disebabkan tiga hal yaitu faktor fisik,

faktor psikhis dan faktor lingkungan. Faktor fisik karena adanya gangguan fisiknya, seperti gangguan penglihatan, gangguan gerak, gangguan pendengaran. Faktor psikhis yang dimaksud berhubungan dengan kesiapan mental anak, akan berpengaruh pada motif belajar, minat, perhatian, konsentrasi, masalah kepercayaan diri, kehilangan kontrol diri dan sebagainya. Faktor lingkungan yang dimaksud merupakan tempat belajar, suasana pembelajaran, alat-alat pembelajaran atau media pembelajaran dan strategi pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka anak berkebutuhan khusus sebenarnya bukan merupakan penghalusan terhadap anak luar biasa, tetapi merupakan perluasan bidang kajian yang perlu mendapat perhatian bersama.

1. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer atau sementara, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kebutuhan khusus karena kondisi sosial-emosi

Anak yang karena kondisi sosial terpinggirkan mempunyai kebutuhan khusus untuk memperoleh pelayanan pendidikan. Tentu saja pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kelompok ini misalnya para pengguna bahasa minoritas atau suku minoritas

b. Kebutuhan khusus akibat kondisi ekonomi

Mereka yang secara ekonomi kurang beruntung, akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran secara reguler. Saat teman sebaya mereka belajar, mereka sibuk membantu orang tua di ladang, sawah atau bahkan dijalan untuk minta-minta atau ngamen. Sehingga bagi mereka diperlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisinya.

c. Kebutuhan khusus akibat kondisi politik

Anak-anak usia belajar yang berada di daerah konflik politik, misalnya di Aceh, Ambon atau Poso juga memiliki kebutuhan khusus dalam mendapat pelayanan pendidikan. Semua itu memiliki kebutuhan khusus sementara. Artinya ketika semua kondisi tersebut sudah pulih, mungkin kebutuhan

khusus mereka terhadap layanan pendidikan pun berkurang bahkan tidak ada.

2. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen

SLB yang melayani pendidikan khusus, jelas peserta didiknya adalah anak berkebutuhan khusus dengan kondisi yang relatif permanen. Mereka memiliki kebutuhan khusus karena memiliki gangguan sensori penglihatan, gangguan sensori pendengaran, perkembangan intelektual, fisik dan motorik, emosi dan perilaku, berbakat, tunaganda, berkesulitan belajar, autisme, gangguan konsentrasi dan perhatian (ADD/H), hal tersebut selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

a. Individu dengan gangguan sensori penglihatan

Adalah Individu yang memiliki gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi bantuan dengan alat bantu masih tetap membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Patokannya adalah ketajaman penglihatan dan /atau lapang pandang.

b. Individu dengan gangguan sensori pendengaran

Adalah Individu yang kehilangan kemampuan pendengaran menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi bantuan dengan alat bantu masih tetap membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Kelompok ini terbagi dua yaitu: a) kurang dengar, yaitu mereka yang kehilangan pendengaran kurang dari 90 dB, dan b) Tuli mereka yang kehilangan pendengaran di atas 90 dB.

c. Individu dengan hambatan perkembangan intelektual

Adalah Individu yang memiliki hambatan dalam perkembangan mental disertai ketidak mampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan

d. Individu dengan hambatan fisik dan motorik

Adalah Individu yang memiliki kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, otot dan sendi) sedemikian rupa sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan

e. Individu dengan gangguan emosi dan perilaku

Adalah Individu yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan atau bertingkah laku tidak sesuai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

f. Berbakat

Adalah Individu yang memiliki kemampuan unggul dan menunjukkan prestasi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan teman seusianya, sehingga membutuhkan penyesuaian layanan.

g. Tunaganda

Adalah Individu yang yang mempunyai kelainan lebih dari satu jenis, sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan

h. Berkesulitan Belajar

Adalah Individu yang berprestasi belajarnya lebih rendah dari kemampuan kecerdasannya, terutama dalam membaca, menulis dan berhitung. Anak ini membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

i. Individu dengan Autisme

Adalah Individu yang mengalami hambatan dalam proses interaksi sosial, komunikasi, perilaku, dan bahasa, sehingga memerlukan penyesuaian layanan pendidikan.

j. Individu dengan gangguan konsentrasi dan perhatian (ADD/H: Attention Deficit Disorders/Hyperactivity),

Adalah individu yang tidak mampu memusatkan perhatian pada objek, tugas atau informasi yang dilihat dan didengar, serta mudah terangsang oleh stimulasi dari luar sehingga memerlukan penyesuaian layanan pendidikan.

Dari poin-poin tersebut disadari konsep hambatan belajar dan perkembangan menarik pada kesulitan dan tantangan yang dapat muncul di

setiap kelas, kesulitan kesulitan yang dapat dihadapi oleh semua anak. Namun konsep ini juga membantu menyadari besarnya implikasi dari hambatan belajar yang disebabkan oleh faktor sensori, motorik, kognitif, emosional dan lingkungan. Ini membantu kita menyadari bahwa, misalnya penguasaan Braille oleh seorang anak tunanetra tidak mengatasi semua hambatan akibat ketunanetraan.

Lalu bagaimana layanan perpustakaan sekolah sebagai sarana pendukung proses pembelajaran yang dapat melayani kebutuhan belajar yang unik dari anak berkebutuhan khusus tersebut?. Jane Pyper (2011:2) seorang kepala pustakawan di Toronto UAS menerapkan layanan perpustakaan bagi anak berkebutuhan khusus. Mereka memfokuskan peningkatkan partisipasi yang lebih besar dari anak berkebutuhan khusus serta orangtua dalam mengakses program dan layanan perpustakaan. Langkah pertama yang dilakukan dengan menghilangkan hambatan akses fisik terhadap perpustakaan untuk meyakinkan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang menyenangkan. Kemudian menciptakan program dan layanan perpustakaan yang fleksibel, adaptif, dan proaktif bagi anak berkebutuhan khusus. Program dan layanan perpustakaan yang menjadi andalan mereka yaitu program layanan yang dinamakan Ready for Reading (Siap Membaca) sebagai bentuk layanan dukungan dalam proses pembelajaran di kelas.

Bentuk program layanan “Ready for Reading” tersebut sebagai berikut:

1. Waktu Bercerita. Waktu bercerita yang bebas mengenalkan anak dan orang tuanya serta pengasuh kepada enam keterampilan kesiapan membaca dengan cara yang menyenangkan dan membangkitkan semangat.
2. Koleksi. Buku-buku yang khususnya sesuai untuk membangun kesiapan membaca diidentifikasi dengan stiker di cabang perpustakaan dan ditulis dalam daftar buku.
3. Outreach. Sebuah kampanye yang mengenalkan perpustakaan kepada anak-anak TK yang meliputi informasi khusus tentang kesiapan membaca.

4. Non tradisional Outreach. Presentasi Siap Membaca dibuat untuk pengasuh di agensi-agensi komunitas, tempat kerja dan pusat perawatan/asuhan anak. Waktu bercerita diperuntukkan bagi anak-anak yang tidak dapat datang ke perpustakaan.
5. KidsStop. Pusat Literasi interaktif yang membangun kesiapan membaca melalui permainan secara aktif, dibuka pukul 4 di semua cabang Perpustakaan Umum Toronto , dan selebihnya sedang direncanakan.
6. Website. Kid's Space, website perpustakaan untuk anak usia 12 tahun kebawah, termasuk informasi program Siap Membaca untuk orang tua dan pengasuh.

Program layanan tersebut dibuat berdasarkan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus yang merupakan individu yang unik. Bekerjasama dengan para ahli, guru, dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Kefleksibelan dan kemampuan adaptasi merupakan kunci penting dalam merencanakan program bagi anak berkebutuhan khusus , serta komunikasi dengan orang tua atau pengasuh merupakan hal penting. Biarkan orang tua memilih seprogram perkembangan yang tepat untuk anak mereka. Tingkat sosial dan kognitif anak mungkin tidak sesuai dengan tingkat usia mereka.

